

Dialektika Islam dan Budaya: Studi Kasus Problematika Islam dan Permasalahan Sosial Politik

Landy Trisna Abdurrahman

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: bardezz@gmail.com

Abstrak

Tulisan ini akan mengkaji bagaimana penyesuaian pemahaman atas dalil-dalil (dogma normatif) Islam sebagai agama dan ajaran yang sempurna pada era kekinian melalui dialektika dengan budaya dan kondisi tatanan sosial kekinian. Dan bagaimana formulasi reinterpretasi sikap beragama pemeluk agama Islam di Indonesia dalam rangka membudayakan Islam yang bukan sekedar menjadi agama bagi pemeluknya, juga sebagai ajaran hidup untuk manusia. Untuk mengupas pembahasan ini, penulis menggunakan teori Internalisasi, Obyektivikasi, dan Eksternalisasi oleh Berger dan Luckman. Teori tiga proses konstruksi sosial ini dianggap penting, karena khususnya di Indonesia, Islam bukan saja menjadi agama, tetapi sudah menjadi agama yang membudaya. Hasil kajian ini menemukan bahwa problematika fenomena keagamaan yang kian dinamis di era kekinian menuntut Islam sebagai agama yang mencakup nilai-nilai universal hadir sebagai solusi. Tetapi masih banyak pemeluk agama Islam yang mengalami gagal paham dalam menghadirkan Islam sebagai solusi. Bahkan, menghadirkan wajah Islam sebagai sebuah masalah baru. Berimbas dari kontestasi antar kelompok/golongan/aliran/madzhah internal agama Islam, juga dengan pemeluk agama lain, yang sama-sama mengesung ego kebenaran masing-masing. Teori Konstruksi Sosial Berger menawarkan pembentukan ulang formulasi Islam yang terbarukan dan ramah terhadap perubahan budaya dan problematika; 1) Internalisasi; sebuah proses penguatan keyakinan (Iman) akan kebenaran yang dibawa oleh teks-teks normatif agama Islam. 2) Obyektivikasi; sebuah proses interaksi Islam sebagai agama, juga sebagai ilmu pengetahuan dengan kondisi sosial budaya pemeluknya. 3) Eksternalisasi. Sebuah proses penghasilan sikap dan tindakan yang selalu ramah dengan keragaman budaya lokal, tetapi juga tak sepenuhnya lepas dari teks normatif agama.

Kata kunci: *Islam dan Budaya; Problematika Islam; Sosial Politik*

Pendahuluan

Islam, sebagai agama mayoritas yang dipeluk oleh penduduk Indonesia telah cukup menorehkan cerita dan sejarah panjang yang masih terus berlanjut. Fenomena umat beragama muslim di Indonesia amat sangat variatif. Persinggungan antara letak geografis, tatanan sosial, dan situasi politik terus mendorong terciptanya dinamika fenomena keberagaman yang begitu dinamis.

Islam, yang begitu global dan kompleks dalam ajaran agamanya telah menciptakan bermacam interpretasi yang muncul seiring berkembangnya jaman dan tersebarnya Islam sebagai agama. Bermacam interpretasi ini akhirnya memunculkan berbagai pemahaman yang mengakibatkan bermunculan kelompok atau golongan yang berafiliasi masing-masing atas dasar kesamaan paham, gerakan, dan pemikiran. Meski di dalam Islam hal ini sering dikampanyekan bukan sebagai perpecahan, akan tetapi, pada titik ini, tetap tidak bisa lepas dari kontestasi antar kelompok atau gerakan. Minimal, di dalam kelompoknya akan tetap menonjolkan yang terbaik. Yang terkadang – dan disayangkan- juga turut menonjolkan kekurangan dari kelompok atau gerakan Islam yang lain.

Terlebih di Indonesia. Negara di luar semenanjung Arab & Timur Tengah yang memiliki mayoritas pemeluk agama Islam terbesar. Interpretasi Islam di Indonesia telah berkembang sedemikian rupa. Juga kenyataan (realita) fenomena dari bermacam interpretasi atas Islam (baik kelompok, golongan, atau aliran) masih sangat dinamis dan terus berkembang. Islam sebagai ajaran dan fenomena sosial –dengan berbagai macam interpretasinya- telah banyak menyumbangkan berbagai macam bentuk sumbangsih untuk catatan sejarah di Indonesia, baik yang tertulis atau tidak. Semisal yang paling kentara adalah; muncul dan merebaknya partai yang menggunakan bendera atau simbol-simbol keislaman. Dan mengkampanyekan sisi keislaman.

Yang terbaru, pasca serangkaian acara Pemilihan Kepala Daerah (Pilkada) langsung untuk provinsi DKI Jakarta. Ada semacam gejala dan embrio fenomena interpretasi Islam yang terbaru. Isu-isu agama, pada tataran ini Islam, menjadi ujung tombak untuk mengalahkan lawan politik. Kedua, memunculkan berbagai gerakan yang mengatasmakan umat Islam Indonesia yang terus berulang, semisal gerakan 212. Ketiga, berkembangnya paham purifikasi (pemurnian)

ajaran Islam. Dan pada titik ini, juga digunakan untuk memandang dan meneropong kehidupan sosial dan politik Indonesia. Sehingga menimbulkan adanya kesan dan anggapan bahwa banyak kenyataan sosial di Indonesia ini salah. Baik dari tatanan sosial, praktek keagamaan, juga dalam pergaulan sehari-hari.

Ketiga masalah besar yang disebutkan oleh penulis di atas, adalah fenomena sosial masyarakat beragama Islam saat bersinggungan dengan tatanan sosial. Ditambah dengan semangat mempelajari agama Islam yang instan dan cepat. Sehingga paham purifikasi ajaran Islam seperti yang dibawa oleh Kelompok pengusung konsep purifikasi agama Islam –seperti yang dibawa oleh Abdul Wahab dengan gerakan Wahabi- cukup laku di pasaran. Ditambah dengan beberapa kelompok Islam, atau beberapa tokoh yang berada di pihak oposisi pemerintah. Hal ini menimbulkan masalah yang kompleks dan bila tidak segera dipecahkan, akan menjadi bom waktu yang siap meledak, dan memporakporandakan tatanan kebhinekaan bangsa Indonesia.

Seperti beberapa kasus kecil yang akhir-akhir ini sering diperbesar dengan segala macam propaganda di media sosial. Beberapa kasus hukum yang menyangkut beberapa tokoh agama Islam sering digemborkan sebagai “kriminalisasi ulama”. Dan diperkeruh dengan seruan-seruan keagamaan sebagai bentuk pembelaan buta; yang membela membabi buta di media sosial. Jika tidak segera tertangani, dan disadarkan, keadaan seperti ini bisa mengancam persatuan dan menimbulkan konflik beragama yang lebih luas.

Pada titik ini, khususnya di Indonesia – dan juga menjadi sorotan dunia-, Islam, lebih banyak hadir bukan sebagai solusi. Tawaran solusi pun tidak, bahkan cenderung hadir sebagai masalah. Padahal, dogma-dogma normative keagamaan dari Al-Qur’an dan Sunnah tidak sedikit yang menyatakan kesempurnaan ajaran Islam. Juga kenyataan sejarah, bahwa Islam telah mampu mencapai puncak kejayaannya di masa lampau. Bayangan tekstual dogma normative keagamaan dan kenangan masa lalu yang belum terbarukan agaknya juga menyumbangkan beberapa bibit permasalahan di masa kini.

Masalah ini juga tidak jauh keluar dari permasalahan kontestasi antar umat Islam sendiri. Juga kontestasi terhadap selain pemeluk agama Islam. Keyakinan yang tinggi (yang sejatinya adalah doktrin-

doktrin internal) pada umat Islam, sering malah digunakan sebagai senjata untuk memojokkan kelompok lain, dan umat yang beragama lain. Salah satu akar permasalahan yang mendasar adalah sebuah permasalahan klasik yang terbaru: dialektika Islam sebagai agama dengan kondisi tatanan sosial Indonesia.

Demikian lah, penelitian ini disusun guna melacak jalur permasalahan dialektika Islam di Indonesia dengan pelbagai permasalahannya. Juga guna menemukan kembali formulasi reinterpretasi Islam yang mampu diterapkan dalam berkehidupan, baik antar umat Islam sendiri, ataupun di tatanan sosial yang lebih besar. Agar kontestasi yang ada pada internal umat Islam benar menjadi khazanah keberagamaan. Bukan justru menambah masalah-masalah baru yang menunggu meledak pada waktunya.

Beberapa rumusan masalah yang akan dibahas pada penelitian ini antara lain; 1) Penyelarasan pemahaman atas dalil-dalil (dogma normative) Islam sebagai agama dan ajaran yang sempurna pada era kekinian melalui dialektika dengan budaya dan kondisi tatanan sosial kekinian. 2) Formulasi reinterpretasi sikap beragama pemeluk agama Islam di Indonesia dalam rangka membumikan Islam bukan sekedar menjadi agama bagi pemeluknya, juga sebagai ajaran hidup untuk manusia.

Untuk mengupas pembahasan ini, penulis menggunakan teori Internalisasi, Obyektivikasi, dan Eksternalisasi yang dulu dicetuskan dan dikembangkan oleh Berger dan Luckman.¹ Teori tiga proses konstruksi sosial ini dianggap penting karena menempatkan agama sebagai fenomena sosial. Dan juga karena khususnya di Indonesia, Islam bukan saja menjadi agama, tetapi sudah menjadi agama yang membudaya. Jadi pendekatan pemahaman Islam melalui sudut pandang budaya –kearifan lokal- juga perlu diperhatikan.

Menurut Berger dan Luckman, konstruksi sosial dapat dibangun dengan dua cara: *Pertama*, mendefinisikan tentang kenyataan atau "realitas" dan "pengetahuan".² *Kedua*, untuk meneliti sesuatu yang intersubjektif, Berger menggabungkan antara paradigma berpikir

¹ Peter Ludwig Berger dan Thomas Luckman. Keduanya menulis buku "The Social Construction of Reality" yang sering disebut sebagai teori konstruksi sosial.

² Zainudin Malik. "Teori Konstruksi Sosial", sebuah makalah tentang teori konstruksi sosial Berger & Luckman. Hlm 3.

Durkheim mengenai objektivitas, dan paradigma Weber mengenai subjektivitas. Jika Durkheim memosisikan objektivitas di atas subjektivitas (masyarakat di atas individu), sementara Weber menempatkan subjektivitas di atas objektivitas (individu di atas masyarakat), maka Berger melihat keduanya sebagai entitas yang tidak terpisahkan. Masyarakat menurut Berger merupakan realitas objektif sekaligus subjektif. Sebagai realitas objektif, masyarakat berada di luar diri manusia dan berhadapan dengannya. Sedangkan sebagai realitas subjektif, individu berada di dalam masyarakat sebagai bagian yang tak terpisahkan. Dengan kata lain, bahwa individu adalah pembentuk masyarakat dan masyarakat juga pembentuk individu. Realitas sosial bersifat ganda (plural) dan bukan tunggal, yaitu realitas objektif dan subjektif. Realitas objektif adalah realitas yang berada di luar diri manusia, sedangkan realitas subjektif adalah realitas yang berada dalam diri manusia.³

Dan untuk menuju pemahaman yang menyeluruh tentang konstruksi sosial, dalam kasus ini, Islam sebagai agama yang membudaya yang berdialektika dengan tatanan sosial (kondisi sosial, politik, dan budaya), perlu dilihat melalui tiga proses pembentukan; internalisasi, obyektivasi, dan eksternalisasi. Untuk memperkuat analisa, penulis juga meminjam paradigma teori Cultural Relativity guna menemukan alur Islam di Indonesia sebagai agama yang membudaya.

Hal ini diperlukan untuk memetakan sikap beragama yang menjadi fenomena pada hari-hari ini. Dan diharapkan menemukan formulasi sikap beragama sebagai wujud reinterpretasi Islam pada era masa kini, yang minimal, tidak menimbulkan masalah baru.

Hasil dan Pembahasan

Agama Islam turun ke dunia ini sebagai sebuah ajaran agama yang berintikan tentang keyakinan terhadap ke-Esa-an Tuhan (tauhid). Diturunkan dengan perantara Jibril, dan diterima, untuk kemudian diteruskan pada seluruh umat manusia –yang tak terbatas oleh ruang dan waktu pasca Nabi terakhir- melalui Nabi Muhammad SAW. Pada

³ *Ibid.*

titik ini, Islam turun sebagai petunjuk kehidupan manusia melalui dogma-dogma ayat-ayat Al-Qur'an yang turun melalui Jibril. Kemudian mulai bersinggungan dengan realita sosial pada era kenabian, dan diaplikasikan melalui As-Sunnah SAW yang menjadi penjelas dan perpanjangan tangan penjelasan dogma-dogma Al-Qur'an. Toh proses penurunan kepada Nabi Muhammad SAW juga tidak semerta-merta, tetapi melalui proses berangsur sesuai dengan kebutuhan dan realita sosial pada era tersebut. Pada titik ini saja, meski masih adanya Nabi Muhammad SAW sebagai perwakilan otoritas Tuhan atas ajaran Islam sebagai agama, Islam telah berdialektika dengan budaya lokal Arab. Islam telah menjadi fenomena sosial pada era tersebut.

Yang perlu ditekankan pada titik ini adalah. Islam sejak jaman diturunkannya, hingga era kini, perlu dipandang sebagai sebuah fenomena sosial. Agar pembahasan tentang agama tidak melulu bersifat melangit. Tetapi juga membumi, tentang permasalahan bumi manusia dengan berbagai perangai dan perilakunya.

Abed Al-Jabiri⁴ dalam bukunya *Formasi Nalar Arab*⁵ menyebutkan bahwa perkembangan agama-agama berlangsung pada tataran geologis, dan prinsip yang mengarahkan pertumbuhan ini pada umumnya adalah prinsip akumulasi, bukan substitusi.⁶ Sederhananya, agama turun tidak semerta-merta menghapus segala macam bentuk kebudayaan dan tatanan sosial yang sudah ada di antara manusia. Tetapi justru menyempurnakan melalui proses dialektika. Lebih lanjut, Abed Al-Jabiri menjelaskan, yang lazim terjadi, dalam dialektika ajaran agama dengan budaya (pra agama), adalah, ada kalanya yang lama terus hidup sebagai bagian yang baru, sebagai unsur yang menyerupai alam bawah sadar (agama).⁷

⁴ Muhammad Abed Al-Jabiri (1935 -2010), adalah seorang pemikir Islam kontemporer berkebangsaan Maroko. Terkenal dengan proyek kritiknya "Kritik Nalar Arab", sebagai bentuk kritik atas kegagalan kebangkitan Islam pada era modern (pasca kolonial).

⁵ Buku *Formasi Nalar Arab* adalah terjemah dari buku pertama trilogi protek kritik kegagalan kebangkitan Islam milik Muhammad Abed Al-Jabiri yang berjudul "*Takwiin al-Aql al-Arabi*".

⁶ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Takwiin al-Aql al-Arabi*, diterjemahkan menjadi *Formasi Nalar Arab* (Jogjakarta: IRCISOD, 2014) Hal. 215.

⁷ *Ibid.*

Begitu juga yang terjadi di Indonesia. Terlebih dalam kanchah kontestasi Islam antar internal pemeluk agama Islam. Masih banyak yang tidak memahami Islam sebagai fenomena sosial: sebagai wujud dan perilaku antar manusia. Tetapi hanya memahami Islam dari satu sisi saja, sebagai bentuk ajaran agama yang berorientasi pada kehidupan pasca kematian di dunia. Sehingga yang terjadi adalah, kontestasi di internal pemeluk agama Islam, menjadi kontestasi perdebatan tentang kebenaran suatu hal yang masih ghaib dan abstrak: surga, neraka, pahala dan dosa. Terlebih ketika sudah bersinggungan dengan kontestasi dengan pemeluk agama selain Islam, perdebatan yang timbul adalah: kebenaran sepenuhnya milik pemeluk agama Islam.

Sehingga, pemeluk agama Islam sendiri masih sering terjebak pada paradigma yang dikotomistik pada hampir setiap lini kehidupan. Bahwa hukum Tuhan, hanya terbatas pada hukum-hukum yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai dogma normative keagamaan. Sedang hukum di luar keduanya sering hanya dianggap sebagai hukum alam. Secara tidak langsung, jika boleh meminjam istilah sekuler, hal ini adalah hal yang sangat sekuler tetapi tidak disadari. Berusaha memisahkan ajaran agama dari kehidupan dan perilaku keseharian antar manusia. Dan hal ini juga gagal dipahami pun oleh para kalangan elit dan pegiat kajian agama Islam sendiri. Sehingga setiap terjadi dinamika fenomena sosial yang baru, banyak pegiat kajian keislaman justru tergopoh-gopoh baru mengkaji dan mengejar ketertinggalan. Padahal, pada era kenabian, justru Islam lah yang hadir membawa masa depan; tentang keberaturan dan keberlangsungan kebaikan pada kehidupan.

Internalisasi: Sebuah Penguatan Keyakinan

Sederhananya, proses internalisasi pada proses konstruksi sosial bertumpu pada identifikasi diri di tengah proses sosial dengan dunia luar.⁸ Sebuah penguatan atas identitas diri, pada hal ini sebagai manusia yang memeluk ajaran Islam. Yang meyakini kebenaran-kebenaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW melalui dogma-dogma normative (Al-Qur'an dan As-Sunnah). Juga melaksanakan hal-hal yang berupa perintah peribadatan yang bersifat peribadatan murni (*ibadah mahdlob*).

⁸ Zainudin Malik. Teori Konstruksi Sosial.....hlm. 5.

Pada tataran ini, dogma-dogma keagamaan yang berkaitan dengan keyakinan terhadap ke-Esa-an Tuhan (tauhid) tidak boleh diganggu gugat. Juga tentang keyakinan terhadap kebenaran-kebenaran hal-hal yang masih ghaib dan abstrak di dunia (surga, neraka, pahala dan dosa). Ini adalah proses yang benar-benar eksklusif hanya untuk pemeluk agama Islam saja.

Kemudian, kemunculan keragaman pemahaman tentang Islam beserta interpretasinya antar internal pemeluk agama Islam (baik kelompok, golongan, madzhab, atau aliran) juga terletak pada proses ini. Sehingga, dogma-dogma normative keagamaan yang menjadi sumber perdebatan tidak keluar pada jalur pemahamannya di kalangan manusia pada umumnya. Di sini lah letak ruang edar dogma-dogma normative beserta bahasa-bahasa keagamaan yang lebih cenderung dipahami oleh kalangan antar pemeluk agama Islam sendiri.

Praktisnya, untuk sekedar contoh, penggunaan dogma-dogma dan doktrin tentang surga dan pahala dalam perjuangan pemeluk agama Islam pada era penjajahan Belanda dan Jepang di Indonesia. Para elit agama (kyai dan santri), menggunakan doktrin-doktrin keagamaan untuk mengupayakan semangat mengusir penjajah demi kemerdekaan bangsa Indonesia. Sehingga pada puncaknya muncul Resolusi Jihad⁹ dari K.H. Wahid Hasyim¹⁰ yang mampu mengobarkan semangat mengusir penjajah pada Perang 10 Hari di Surabaya.

Pada proses ini, pemeluk agama Islam memang sudah sewajarnya benar-benar mengenal ajaran agamanya sendiri, meyakini kebenarannya, dan juga memahami –minimal menyadari- ada kontestasi yang timbul atas munculnya berbagai pemahaman dalam Islam. Yang terwujud menjadi kelompok, gerakan, madzhab, dan aliran.

Lebih sederhananya, pada proses ini, pemeluk agama Islam melakukan kebaikan-kebaikan ajaran agama Islam karena doktrin-doktrin dari dogma normative keagamaan yang permanen (Al-Qur'an dan Sunnah). Proses internalisasi ini adalah proses dimana

⁹ Isi Resolusi Jihad. Pertama : Setiap muslim, tua, muda, miskin sekalipun wajib memerangi orang kafir yang merintangi kemerdekaan Indonesia. Kedua : Pejuang yang mati dalam perang kemerdekaan layak dianggap syuhada. Ketiga : Warga yang memihak kepada Belanda dianggap memecah belah kesatuan dan persatuan, oleh karena itu harus dihukum mati.

¹⁰ K.H. Wahid Hasyim, pahlawan nasional.

pengambilan alasan untuk berbuat kebaikan berupa dorongan untuk diri pribadi saja. Tidak sampai pada tataran pelaksanaan kebaikan di antara interaksi antar makhluk Tuhan di dunia. Pada Proses internalisasi ini juga masih menggunakan bahasa-bahasa keagamaan seperti *mashlahat*, *fiqh*, *syari'at*, surga-neraka, pahala-dosa.

Obyektivikasi; Interaksi Islam sebagai Agama dengan Sosio-Kultur Pemeluknya

Setelah melalui tahap pertama berupa proses internalisasi berupa penguatan melalui bahasa-bahasa dogma normative keagamaan, proses selanjutnya dalam konstruksi sosial Berger adalah proses obyektivikasi. Obyektivikasi adalah interaksi diri dengan dunia sosio-kultural. Pada pembahasan ini yang dimaksudkan adalah, proses interaksi Islam yang dipeluk oleh orang Indonesia, untuk kemudian berinteraksi dengan dunia sosio-kultural Indonesia sebagai sebuah bangsa dan kesatuan dari bermacam kebudayaan yang plural.

Hal ini sejatinya bukan lah hal yang benar-benar baru dalam Islam, tetapi menurut penulis, perlu menjadi terbarukan kembali. Minimal, dalam semangat pembaharuan adaptasi Islam dalam problematika kekinian. Sehingga, minimal konsep dan ajaran Islam mampu hadir sebagai tawaran solusi yang cukup solutif.

Pada saat proses turunnya Islam sebagai ajaran agama melalui ayat-ayat Al-Qur'an yang turun kepada Nabi Muhammad SAW, Islam telah sedikit-banyak melakukan proses obyektivikasi dengan keadaan budaya, dan sosio-kultural di semenanjung Arab. Hingga proses berakhirnya proses penurunan agama Islam yang ditandai dengan khutbah Nabi Muhammad SAW yang menyertakan wahyu Q.S. Al-Maidah ayat 3¹¹ tentang kesempurnaan ajaran Islam yang telah berproses turun-temurun.

$\diamond M \mid 9o \square / Xp \& \cup p \setminus N^{TM} 3o \Psi \square \notin \setminus N^{TM} 3\sigma 9 \diamond M \mid = \psi 9 \setminus . p \& \tau \Pi \setminus \theta \cup \square / 9 \exists \# \dots$
 $\exists \Psi \Psi \square \notin \zeta N \approx v = \{ \square M \} \exists \# \odot N^{TM} 3\sigma 9 \diamond M \oplus \supset \cup \square \cup p \odot \supset \Lambda \psi 9 \setminus \notin P \setminus N^{TM} 3 \setminus \square v = \tau /$
 $5O / O . : . \beta \} 7 \# \notin P \exists \psi \phi \tau \Gamma \odot B \cup \square \setminus \square \xi \{ > \pi \setminus \mathfrak{S} \cup K \setminus \square \xi X \square \in \setminus \clubsuit \setminus \square \leftarrow \mid \supset \exists \# \cap \bar{\psi} 9 \sigma \setminus 4$
 $\otimes O \square \notin \mu \clubsuit \square \sqrt{\square \theta \square \xi \setminus \heartsuit \setminus \exists \# \blacklozenge \beta \in * \sigma \setminus \square$

...pada hari ini telah Kusempurnakan untuk kamu agamamu, dan telah Kucukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Ku-ridhai Islam itu Jadi agama bagimu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan tanpa sengaja berbuat dosa, Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Pada titik ini, yang perlu dipahami adalah, ayat Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran agama Islam yang normatif memang cenderung bersifat permanen. Sedangkan budaya adalah hasil perkembangan dan dinamika manusia, dinamis dan selalu berkembang menurut perkembangan ruang dan waktu.¹² Pada titik inilah proses obyektivikasi tidak boleh dilupakan dan dilewati. Persinggungan antara Islam sebagai "ajaran langit" dan budaya sebagai realitas sosial sebagai "kehidupan di bumi" tidak mungkin sudah sewajarnya diselaraskan. Agar pembicaraan kehidupan bumi tak melulu melangit, dan ajaran langit tak terkesan acuh dan angkuh terhadap kehidupan bumi.

Pada proses ini yang perlu juga amat diperhatikan adalah, keterbukaan pemeluk agama Islam terhadap disiplin keilmuan yang lebih banyak tidak bersumber dari teks-teks normatif keagamaan. Yang kadang, dianggap bukan bagian dari ilmu pengetahuan Islam, atau lebih parah kadang dianggap tidak datang dari Tuhan. Padahal, seperti yang telah disinggung di awal, ilmu-ilmu yang bersifat empirik dan eksakta adalah bagian dari hukum Tuhan yang turun pada manusia, hanya saja, tidak melewati jalur kenabian atau kerasulan karena tidak berkaitan dengan ajaran keyakinan dan peng-Esa-an Tuhan (*tauhid*). Yang selanjutnya –demi meyingkat- akan disebut dengan disiplin ilmu umum.

Kedudukan ilmu-ilmu umum (non teks keagamaan) sangat diperlukan untuk dipadu-padankan dengan ilmu-ilmu agama yang bersumber dari teks-teks normatif agama. Sehingga terwujud interaksi antar ilmu pengetahuan yang saling mengisi. Dan diharapkan, mampu mewujudkan proses obyektivikasi yang cukup obyektif. Yang mampu memotret realitas budaya dan sosial dalam bingkai yang inter-subyektif. Ketidakterbukaan terhadap disiplin keilmuan umum dari kalangan pemeluk agama Islam ini bisa ditengarai dengan seiring munculnya cabang ilmu pengetahuan yang diberi *embel-embel* kata "Islam" di belakangnya. Contoh: "Psikologi Islam", "Pendidikan Islam", "Komunikasi Islam". Hal ini juga menunjukkan gejala dikotomistik terhadap ilmu pengetahuan secara luas milik umat Islam.

¹² Abdurrahman Wahid. *Pribumisasi Islam. Antologi Tulisan Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan* (Bandung: Mizan, 2015) hlm. 34.

Dan salah satu akibatnya, proses obyektivikasi secara umum antara Islam dan dunia sosio-kultur pemeluk agama Islam.

Padahal sejatinya, para cendekiawan muslim keilmuan Islam telah benar membuka diri dengan disiplin keilmuan umum. Asy-Syathibi¹³ dalam karyanya *Al-I'tisham* memberikan keterangan tentang proses persinggungan Islam sebagai agama dengan budaya dan tradisi pemeluknya:

وأيضاً إن عدواً كل محدثات العادات بدعة، فليعدوا جميع ما لم يكن فيهم من الماكل و المشارب والملايس والكلام والمسائل النازلة التي لا عهد بها في الزمان الأول بدعا، وهذا شنيع، فإن من العوائد ما تختلف بحسب الأزمان و الأمكنة والإسم، فيكون كل من خالف العرب الذين أدركوا الصحابة واعتادوا مثل عوائدهم، غير متعين لهم، وهذا من المستكر جداً.

“Juga apabila mereka menganggap hal-hal yang baru dalam tradisi/adat (budaya) sebagai bid’ah, maka apa saja yang ada dalam soal makanan, minuman, pakaian, perbincangan, dan masalah-masalah yang muncul yang ada pada zaman awal Islam lantas semuanya dianggap bid’ah; dan ini adalah suatu pandangan yang sama sekali keliru. Karena tiap adat istiadat (budaya) itu mengalami perbedaan berdasar waktu, tempat, dan nama. Kalau semua itu dianggap bid’ah, maka siapa pun yang menyelisibi masyarakat Arab yang hidup di masa Sababat dan yang menjalankan tradisi mereka lantas dianggap sebagai orang yang tidak ittiba’ (mengikuti jalan hidup) generasi awal Islam. Tentu pandangan seperti ini adalah pandangan yang tidak bisa diterima.”¹⁴

Dalam penjelasan singkat tentang persinggungan Islam dan budaya tersebut, Imam Syathibi mencoba menghantarkan pandangan tentang obyektivikasi Islam dengan dunia sosio-kultur yang berada di sekitar pemeluknya. Yang mana, sudah jauh diteropong, bahwa Islam tidak hanya akan berkembang dan dianut oleh masyarakat sekitar Jazirah Arab saja. Dan tentunya, persinggungan dan interaksi Islam dengan budaya lokal non Arab harus terjadi, dan beberapa penyesuaian harus dilakukan guna mencegah adanya benturan.

¹³ Abu Ishaq asy-Syathibi (w. 790). Salah satu cendekiawan Muslim pencetus konsep awal *Al-Maqashid Asy-Syar’iyah* dalam *Ushul Fiqh*.

¹⁴ Ahmad Sahal. PROLOG; Kenapa Islam Nusantara(?). Antologi Tulisan Islam Nusantara Dari Ushul Fiqh hingga Paham Kebangsaan (Bandung: Mizan, 2015) hlm. 21.

Karena agama dan budaya (kebaikan) bukan lah dua hal yang harus dibenturkan. Guna mencapai sebuah manifestasi dan interpretasi agama Islam yang ramah terhadap budaya lokal, kondisi tatanan sosial, dan tidak abai dengan permasalahan tiap personal dalam sebuah konstruksi sosial; sebuah eksternalisasi ajaran agama Islam.

Eksternalisasi; Proses Adaptasi yang Adaptif dan Alih Bahasa yang Ramah

Eksternalisasi pada intinya adalah sebuah proses adaptasi terhadap dunia sosio-kultural. Bagaimana formulasi Islam, sebagai ajaran agama, beradaptasi dengan lingkungan sosial budaya para pemeluknya, yang sudah jauh masa dan ruang dari awal diturunkannya di Jazirah Arab. Dan tentunya, proses ini adalah proses adaptasi yang sudah sewajarnya benar-benar adaptif. Bukan sekedar adaptasi yang tidak adaptif dan cenderung memicu konflik baru. Seperti halnya adaptasi yang bersifat tekstual totok dalam menterjemahkan (atau mengalihbahasakan) teks-teks keagamaan Islam yang memang normatif dan cenderung permanen. Hal ini dapat menimbulkan konflik-konflik baru yang sama-sama saling mengusung kebenaran masing-masing di kalangan internal pemeluk agama Islam, baik dari kalangan elit agama, cendekiawan, maupun arus bawah.

Eksternalisasi adalah sebuah proses penyelarasan teks-teks normatif keagamaan dengan interpretasi yang berupa perilaku dan perangai para pemeluk agama Islam yang diterapkan pada kehidupan sosial dan budaya antar manusia. Baik sesama pemeluk agama Islam, juga antar pemeluk agama lain. Yang tentunya, hal ini (interpretasi berupa perilaku dan perangai) masih memiliki dasar normatif yang tidak bertentangan. Lebih sederhananya adalah, sebuah proses yang berawal dari pengalihan bahasa. Dari bahasa-bahasa yang bernuansa “islami” kepada bahasa manusia yang lebih universal yang dipahami oleh semua pemeluk agama, baik Islam maupun agama yang lain.

Pada proses eksternalisasi ini, adalah sebuah bentuk interpretasi dan wujud nyata berupa tindakan atas penguatan keyakinan pada proses internalisasi, dan proses interaksi pada obyektivikasi. Sehingga, tindakan yang muncul adalah bukan membawa ego kebenaran ajaran/pendapat/aliran yang dianut saja, tetapi membawa semangat kebaikan yang harus dilaksanakan dan dibumikan dengan kebaikan pula. Sehingga, bahasa-bahasa agamis

yang cukup sensitif dan mengandung ego kebenaran yang tidak ramah akan keberagaman, sementara disimpan sebagai basis historis. Dan tidak ditonjolkan sebagai senjata utama untuk berhadapan dengan kondisi sosial. Baik antar golongan/kelompok/aliran/madzhab di kalangan Muslim sendiri, ataupun antar pemeluk agama yang berbeda.

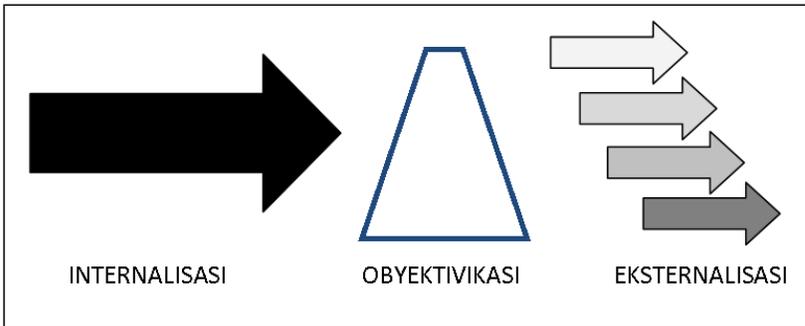
Seperti yang dicontohkan dalam pembangunan Masjid Demak, upaya eksternalisasi Islam dengan budaya Nusantara pra-Islam (Hindu-Budha) terwujud dalam bentuk ranggon (atap yang berlapis) pada masjid Demak. Bentuk ranggon tersebut mengambil konsep Meru dari budaya pra-Islam yang terdiri dari sembilan susun. Dan oleh Sunan Kalijaga, dipangkas menjadi 3 susun saja yang melambangkan Iman, Islam, dan Ihsan.¹⁵

Dan pada era kekinian, dengan marak semangat belajar keagamaan yang tidak diimbangi dengan informasi keagamaan yang cenderung tidak ramah dengan budaya lokal Indonesia, ada kegagalan yang patut disayangkan pada proses eksternalisasi ini. Masih banyak kalangan pemeluk agama Islam, mengandalkan bahasa-bahasa agamis yang cenderung membawa ego kebenaran kelompok sendiri untuk dihadapkan dengan kebenaran yang diusung kelompok lain. Sehingga, sebuah benturan, atau minimal gesekan yang tidak terelakkan. Simbol-simbol agamis Islam lebih ditonjolkan daripada substansi ajaran agama Islam yang mencakup nilai universal.

Sewajarnya, dengan memahami tiga proses yang berawal dari internalisasi yang menempatkan teks-teks dan dogma keagamaan menjadi basis, kemudian keterbukaan terhadap kenyataan dan kondisi sosio-kultural pada tahap obyektivikasi, pada tahap eksternalisasi mampu menghadirkan sebuah sikap dan tindakan yang ramah dengan keberagaman tetapi juga tetap tidak lepas sepenuhnya dari teks normatif. Baik dalam kontestasi antar sesama pemeluk agama Islam, ataupun saat berinteraksi dengan pemeluk agama lain. Agar terwujud, bahwa Islam datang sebagai ajaran agama yang juga membawa ajaran hidup. Yang membawa kenyamanan dan ketentraman bagi pemeluk agama Islam, juga pemeluk agama lain; bahwa Islam adalah sebuah ajaran hidup untuk manusia.

¹⁵ Abdurrahman Wahid. *Pribumisasi Islam....*Hlm. 34.

Bagan 3 Proses Konstruksi Sosial



Tabel Proses Konstruksi Sosial

INTERNALISASI	OBYEKTIVIKASI	EKSTERNALISASI
Teks-teks normative agama	Interaksi dengan dunia social dan budaya pemeluk agama Islam melalui ilmu pengetahuan	Sikap dan tidakan yang ramah keberagaman tetapi tidak lepas dari basis teks agama
Keyakinan	Ilmu Pengetahuan	Kebaikan dan Keluhuran Budi dalam setiap tindakan, bahkan sejak dalam pikiran

Kesimpulan

Problematika fenomena keagamaan yang kian dinamis di era kekinian menuntut Islam sebagai agama yang mencakup nilai-nilai universal hadir sebagai solusi. Tetapi masih banyak pemeluk agama Islam yang mengalami gagal paham dalam menghadirkan Islam sebagai solusi. Bahkan, menghadirkan wajah Islam sebagai sebuah masalah baru. Berimbas dari kontestasi antar kelompok/golongan/aliran/madzhab internal agama Islam, juga dengan pemeluk agama lain, yang sama-sama mengusung ego kebenaran masing-masing.

Teori Konstruksi Sosial Berger menawarkan pembentukan ulang formulasi Islam yang terbaru dan ramah terhadap perubahan budaya dan problematika:

- Internalisasi; sebuah proses penguatan keyakinan (Iman) akan kebenaran yang dibawa oleh teks-teks normatif agama Islam. Menggali maknanya yang dalam dan luas.
- Obyektivikasi; sebuah proses interaksi Islam sebagai agama, juga sebagai ilmu pengetahuan dengan kondisi sosial budaya pemeluknya. Melalui keterbukaan ilmu pengetahuan pemeluk agama Islam, baik di kalangan cendekiawan, elit agama, ataupun arus bawah.
- Eksternalisasi. Sebuah proses penghasilan sikap dan tindakan yang selalu ramah dengan keragaman budaya lokal, tetapi juga tak sepenuhnya lepas dari teks normatif agama. Kebaikan, keadilan, dan keluhuran budi dalam setiap tindakan dan sikap. Bahkan sejak dalam pikiran.

Daftar Pustaka

- Ahmad Sahal dkk. 2015. Islam Nusantara dari *Ushul Fiqh* hingga Paham Kebangsaan. Bandung: Mizan
- Al-Jabiri, Muhammad Abed. 2014. *Takwiin al-Aql al-Arabi*, diterjemahkan menjadi Formasi Nalar Arab oleh Imam Khoiri. Yogyakarta: IRCISOD.
- Al-Qatthan, Manna'. 2002. 'Tarikh Tasyri'. Riyadh: Maktabah Al-Ma'arif.

- Hourani, Albert. 1991. *The History of Arab Peoples*. New York: Warner Book.
- Malik, Zainudin. *Teori Konstruksi Sosial*. Sebuah Makalah, hasil penelitian tentang pemahaman dan pandangan elit agama tentang pluralisme dan dialog antar umat beragama di Malang.
- Turner, Bryan S dkk. 2012. *Teori Sosial dari Klasik sampai Posmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Weiss, Bernard G & Green, Arnold H. 1995. *Cairo: The American University in Cairo Press*.